



Psikodiagnostika

MTsaikte s iu/Plisaihkp diagtnos tika ligensi
P

&B eLl aa kt aa rn g

Inayah Wibawanti, M.Si, Psikolog



Tujuan Pembelajaran



Memahami konsep inteligensi sebagai konstruk psikologis multidimensional yang kompleks dan dinamis.



Mengidentifikasi dasar teoritik dan landasan konseptual yang menjadi fondasi pengukuran inteligensi.



Menjelaskan sejarah dan perkembangan tes inteligensi dari awal kemunculan hingga skala modern.





Psikodiagnostika

Inteligensi

Inteligensi merupakan konstruk psikologis yang kompleks dan multidimensional. Tidak dapat didefinisikan secara tunggal, melainkan mencakup berbagai aspek seperti kemampuan verbal, penalaran logis, memori, dan pemecahan masalah. Definisi operasional inteligensi bervariasi tergantung perspektif teoretis yang dianut.

Inteligensi sebagai konstruk psikologis mengacu pada kemampuan kognitif yang bersifat laten dan tidak dapat diamati langsung. Konstruk ini bersifat abstrak dan hanya dapat diukur melalui manifestasi perilaku yang dapat diobservasi.

Sifat multidimensional berarti inteligensi terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait namun berbeda. Setiap individu memiliki profil kemampuan yang unik, dengan kekuatan dan kelemahan pada domain kognitif yang berbeda.

Implikasi bagi pengukuran: Tes inteligensi harus mencakup sampel perilaku yang representatif dari berbagai domain kognitif. Hasil tes tidak mencerminkan kemampuan tunggal, melainkan estimasi dari konstruk yang kompleks dan multifaset.

Mengapa Inteligensi Perlu Diukur?



Pendidikan & Klasifikasi:
Mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, penempatan kelas, dan program khusus untuk optimalisasi pencapaian akademik.



Diagnosis & Pekerjaan: Mendeteksi kesulitan belajar, gangguan perkembangan, serta seleksi karyawan untuk posisi yang sesuai dengan kemampuan kognitif.



Penelitian & Keterbatasan:
Memahami variasi kognitif manusia, namun hasil tes perlu diinterpretasi dengan hati-hati dan dipertimbangkan secara kontekstual.





Psikodiagnostika



TLaetsalrntBeelliagken ansigHistoris

Perkembangan tes inteligensi dimulai pada awal abad ke-20 dengan Alfred Binet dan Theodore Simon yang mengembangkan tes pertama pada tahun 1905. Tes ini dirancang untuk mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan bantuan pendidikan khusus di Prancis. Mereka memperkenalkan konsep "usia mental" sebagai dasar pengukuran inteligensi.

Binet-Simon (1905-1908): Mengembangkan tes pertama untuk mengukur kemampuan mental anak. Fokus pada fungsi kognitif yang relevan dengan tugas sekolah seperti memori, perhatian, dan penalaran.

William Stern (1912): Memperkenalkan konsep Intelligence Quotient (IQ) dengan rumus $IQ = (Usia\ Mental / Usia\ Kronologis) \times 100$. Konsep ini memungkinkan perbandingan inteligensi antar individu dengan usia berbeda.

Perkembangan Modern (1933-sekarang): David Wechsler mengembangkan skala WAIS yang menggunakan skor deviasi IQ dengan mean 100 dan SD 15. Skala modern kini mengukur berbagai domain kognitif secara terpisah.



&K oTnht er iobduosri eA SI fi rme od nB i n e t

Pada awal abad ke-20, pemerintah Prancis meminta Binet dan Simon mengembangkan tes untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan pendidikan khusus. Tujuannya bukan untuk memberi label, melainkan untuk membantu anak-anak yang tertinggal di sekolah. Mereka mengembangkan prinsip penting: inteligensi harus diukur melalui fungsi mental yang relevan dengan tugas akademik, seperti perhatian, memori, dan penalaran. Pendekatan ini menjadi fondasi tes inteligensi modern.





Psikodiagnostika



KPeornkseemp blQangan

William Stern (1912) memperkenalkan konsep Intelligence Quotient (IQ) sebagai rasio antara usia mental dibagi usia kronologis dikalikan 100. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan karena asumsi bahwa inteligensi berkembang secara linear sepanjang hidup, yang terbukti tidak akurat pada dewasa dan lansia.

Rasio IQ Klasik (Stern, 1912): $IQ = (Usia\ Mental / Usia\ Kronologis) \times 100$.

Contoh: anak usia 8 tahun dengan usia mental 10 tahun memiliki IQ 125.

Metode ini populer namun menimbulkan masalah pada populasi dewasa.

Skor Standar/Deviasi IQ (Wechsler, 1939): Skor IQ dihitung berdasarkan deviasi dari rata-rata kelompok usia dengan standar deviasi tetap (biasanya 15). IQ 100 = rata-rata, IQ 115 = +1 SD, IQ 85 = -1 SD. Lebih akurat untuk semua rentang usia.

Alasan Perubahan ke Deviasi IQ: (1) Inteligensi tidak berkembang linear setelah remaja; (2) Rasio IQ menghasilkan angka absurd pada dewasa (IQ turun seiring bertambahnya usia); (3) Skala deviasi memberikan interpretasi yang lebih konsisten dan bermakna secara statistik.



Psikologi & Psikodiagnostika



PteanntdaanngglannteDliagveindsWiechsler

David Wechsler mendefinisikan inteligensi sebagai kapasitas keseluruhan individu untuk bertindak secara bertujuan, berpikir secara rasional, dan berhubungan secara efektif dengan lingkungannya. Definisi ini menekankan bahwa inteligensi bukan sekadar kemampuan akademis, melainkan melibatkan aspek emosional, sosial, dan adaptif. Konsekuensi dari pandangan ini terhadap konstruksi tes adalah pengembangan skala yang lebih komprehensif, seperti WAIS dan WISC, yang mengukur berbagai domain kognitif termasuk verbal, nonverbal, dan pemrosesan informasi.



Pendekatan Teori Inteligensi

1

G-Factor (Spearman)

Inteligensi sebagai kemampuan umum tunggal yang mendasari semua kemampuan spesifik.

//

!

Kemampuan Primer (Thurstone)

Inteligensi terdiri dari 7 kemampuan khusus yang independen: spasial, numerik, dan lainnya.

o

~

Pendekatan Hierarkis

Struktur kemampuan umum di puncak dan kemampuan spesifik di tingkat bawah.

-



Psikodiagnostika



Ulmteulimge&n sSipesifik

G-factor(faktorumum) menjelaskan varianbersamadi semuateskognitif.

Kemampuanumumini memengaruhi performaindividudi berbagaidomaintes. Namun, setiap individu juga memiliki kemampuan spesifik yangberbeda-beda, seperti kemampuan verbal, numerik, atau spasial yang tidak selalu berkorelasi sempurna dengan satu sama lain.

Charles Spearman (1904) mengamati korelasi positif antar tes inteligensi dan mengusulkan g-factor sebagai konstruk umum yang mendasari semua kemampuan kognitif. Teori ini menjadi fondasi pengukuran inteligensi modern.

Thurstone (1938) menolak g-factor dan mengusulkan tujuh kemampuan primer: verbal, numerik, spasial, memori, penalaran, kecepatan persepsi, dan kecepatan asosiasi. Pendekatan ini menekankan keberagaman kemampuan kognitif.

Hubungan kemampuan umum dan khusus terhadap performa tes bersifat hierarkis. G-factor memprediksi performa secara umum, sementara kemampuan spesifik menjelaskan variasi di domain tertentu. Tes modern mengukur kedua konstruk ini untuk profil yang lebih komprehensif.



Psikodiagnostika

&AnPaesntagusik:uIn rtaenligensi

Alexander Anastasi menekankan bahwa inteligensi bukanlah kemampuan tunggal yang seragam, melainkan konstruk kompleks yang hanya dapat diukur melalui sampel perilaku. Tes inteligensi tidak mengukur inteligensi secara langsung, melainkan merepresentasikan sampel dari perilaku yang diasumsikan mencerminkan kapasitas kognitif. Validitas tes inteligensi ditentukan secara empiris melalui korelasi dengan kriteria eksternal seperti prestasi akademik dan performa pekerjaan. Menurut Anastasi, interpretasi skor harus mempertimbangkan bahwa tes hanya menangkap sebagian aspek inteligensi, bukan keseluruhan konstruk.

//





AT es se sl nmt ee nl i gPes ni ks oi dl oagl ias m

Groth-Marnat menekankan bahwa tes inteligensi tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari battery asesmen yang komprehensif. Interpretasi skor harus dilakukan dalam konteks individu yang utuh, dengan mempertimbangkan riwayat hidup, kondisi saat ini, dan faktor kontekstual lainnya. Integrasi berbagai sumber data—termasuk wawancara, observasi, tes lain, dan informasi dari guru atau orang tua—sangat penting untuk membentuk pemahaman holistik tentang kemampuan kognitif seseorang.





Psikodiagnostika

PteenrstapnegktTifesAhIn mtealdigZeunbsiaidi

Zubaidimenekankan bahwa tes inteligensi berfungsi sebagai alat psikodiagnostika yang praktis. Tes mengukur sampel perilaku kognitif untuk membantu diagnosis, klasifikasi, dan pengambilan keputusan. Interpretasi harus mempertimbangkan konteks individu secara holistik.



Prinsip Dasar Konstruksi Tes



Standardisasi & Norma

Prosedur administrasi yang konsisten dan terkontrol untuk memastikan hasil yang dapat dibandingkan antar individu dan kelompok.



Reliabilitas & Validitas

Reliabilitas menjamin konsistensi hasil pengukuran. Validitas memastikan tes mengukur konstruk inteligensi yang seharusnya diukur.



Objektivitas & Administrasi

Skoring yang objektif bebas dari subjektivitas pemeriksa. Administrasi yang terkontrol memastikan kondisi testing yang seragam.



DinAitpuaeykaliurng geonlseih?Tes

Tes inteligensi mengukur berbagai domain kemampuan kognitif yang berbeda-beda.

Hasil pengukuran sangat bergantung pada instrumen yang digunakan dan konstruksi tesnya.





Psikodiagnostika

Skor standar IQ memiliki nilai rata-rata 100 dengan deviasi standar 15. Skor 85-115 mencakup sekitar 68% populasi. Penting dipahami bahwa skor ini hanya merepresentasikan sampel perilaku pada waktu tertentu, bukan kapasitas mental yang tetap dan tak berubah.

MBaatkansandaSkorIQ

Skor IQ merupakan skor standar yang membandingkan performa individu dengan norma kelompok referensi. Skor ini bukan label absolut yang mengikat, melainkan indikator relatif yang harus dipahami dalam konteks. Interpretasi skor IQ memerlukan pertimbangan berbagai faktor yang dapat memengaruhi hasil tes, termasuk usia, tingkat pendidikan, latar belakang bahasa, dan budaya peserta tes.

Faktor usia sangat krusial karena norma tes dikalibrasi berdasarkan kelompok usia tertentu. Pendidikan memengaruhi penguasaan konsep verbal dan keterampilan tes. Latar belakang bahasa dapat memengaruhi performa pada item verbal, sementara perbedaan budaya dapat menciptakan bias dalam item tes.

Kondisi saat tes juga berperan penting: tingkat motivasi, kecemasan, kesehatan fisik, kelelahan, dan kualitas administrasi tes dapat memengaruhi hasil. Oleh karena itu, interpretasi skor IQ harus selalu dilakukan secara hati-hati, proporsional, dan mengintegrasikan informasi dari sumber data lain.

MHaFeaisklmetTo nraynegsaruhi

Skortes inteligensidipengaruhi oleh berbagai individual dan situasional yang saling berinteraksi.

faktor

Penting mempertimbangkan konteks saat menginterpretasi hasil tes.



Psikodiagnostika

Tes inteligensi telah menjadi alat yang fundamental dalam psikologi dengan kekuatan yang signifikan. Standardisasi yang ketat memastikan konsistensi administrasi dan scoring.

Kekuatan dan Keterbatasan Tes Inteligensi

Kekuatan Tes Inteligensi:

- Standardisasi tinggi memungkinkan perbandingan yang konsisten
- Prediksi performa akademik dan profesional yang cukup akurat
- Alat diagnostik yang terstandarisasi
- Basis data norma yang ekstensif
- Reliabilitas dan validitas teruji secara empiris

Keterbatasan Tes Inteligensi:

- Terbatas dalam mengukur kreativitas dan kecerdasan emosional
- Pengaruh budaya dan bahasa yang kuat
- Risiko stereotip dan diskriminasi
- Skor IQ tidak mencerminkan potensi penuh individu

Tantangan Interpretasi:

- Kecenderungan overinterpretasi skor tunggal
- Mengabaikan faktor kontekstual seperti motivasi dan kondisi saat tes
- Persepsi masyarakat yang menyederhanakan makna IQ
- Perlu integrasi dengan sumber data lain untuk asesmen komprehensif

Intelligence Test Application

Penerapan tes inteligensi di berbagai bidang: pendidikan, klinis, pekerjaan, dan penelitian.

Kompetensi pemeriksa dan etika merupakan kunci dalam penggunaan tes yang bertanggung jawab.





Ringkasan Konseptual

- ❑ *Intelegensi adalah konstruk yang kompleks, dan pengukuran yang bermakna memerlukan integrasi antara teori*
- ❑ *Intelegensi adalah konstruksi tes yang rigor (proses penyusunan instrumen ujian atau alat evaluasi yang dilakukan secara ketat, mendalam, akurat, dan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah),*
- ❑ *Intelegensi adalah interpretasi yang kontekstual*



Tes Inteligensi

ReDfAlnecrAensin Nas:ewtaJsei,rsPsy

reTy,ch1o99alolT7egsictuinrg,SeventhEd,Prentice-Hall,

WWGGillieacmhssl&eaWB,iahelamkeimitneMnresaesofAdultIntgeellniecnet,,TJhoehn

Jahkeayr&atrdnaS,bZn2,us0H0nadidsw,iNbC9e,ofTlote,ePsJolerkntsoeliyge2syon0csi,3oMitraWacanaMedia,

WimllMa t OhlogicalAssesm

A o



ATenrdimaaKasihatasPerhatian

